

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan di Indonesia yang belum terpecahkan sampai saat ini. Pengangguran memicu timbulnya kemiskinan, kriminalitas, kekumuhan, dan masalah sosial lainnya. Berbagai kalangan pencari kerja dari lulusan tingkat SD, SMP, SMK/A sampai dengan perguruan tinggi. Jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan pencari kerja, diikuti dengan jumlah lulusan yang terus bertambah tiap tahunnya, akibatnya jumlah pengangguran terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,13%, sedangkan pada Agustus 2013 mengalami kenaikan menjadi 6,17%. Tahun 2014 mencapai 5,94% mengalami penurunan jika di bandingkan tahun 2012 dan 2013. Pada tahun 2015 pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 6,2%. Pada bulan Februari tahun 2016 BPS melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 5,5% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya ([infobanknews.com](http://infobanknews.com)). Berikut ini data pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan menurut Badan Pusat Statistik per Februari 2016.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan**

Pendidikan Tertinggi Yang ditamatkan	2014		2015		2016
	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb
Tidak/belum pernah sekolah	134.040	74.898	124.303	55.554	94.293
Tidak/belum tamat SD	610.674	389.550	603.194	371.542	557.418
SD	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961	1.218.954
SMP	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919	1.313.815
SMA/SMU	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029	1.546.699
SMK	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690	1.348.327
Akademi/Diploma	195.258	193.517	254.312	251.541	249.362
Universitas	398.298	495.143	565.402	653.586	695.304
Total	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822	7.024.172

(Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada 06 November 2016)

Adapun yang dimaksud dengan pengangguran terbuka yaitu tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan, misalnya lulusan S1 mesin tidak memiliki pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang belum tersedia sesuai dengan kualifikasinya. Dari data pengangguran terbuka di atas, dapat dilihat bahwa per Februari 2016 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7.024.172, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015. Meskipun demikian, angka tersebut masih dalam kategori tinggi. Lulusan dari universitas pada tahun Agustus 2014 menyumbang sebanyak 495.143 dari jumlah lulusan sebanyak 930.058, jika dipresentase yaitu sekitar 53,2%.

Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMI) Bahlil Lahadalia mengatakan, pihaknya akan terus berupaya untuk pengesahan Rancangan Undang-Undang (RUU) Kewirausahaan menjadi Undang-Undang (UU) tahun 2016 ini (suara.com, 2016). Selain melipatgandakan wirausaha di Indonesia, UU ini akan berdampak pada kebijakan fiskal. Ketika pengusaha telah sukses tentunya akan mengembangkan usahanya dengan mendirikan usaha baru, pajak yang ditanggung juga semakin besar, ini berdampak baik pada negara karena pendapatan negara khususnya dari pajak akan bertambah. Beliau juga mengatakan, jumlah pengusaha di Indonesia hanya 1,5% dari sekitar 252 juta penduduk Indonesia. Masih dibutuhkan 1,7 juta pengusaha lagi untuk mencapai 2%. Jika dibandingkan dengan negara asia lainnya, seperti Singapura yang memiliki 7% pengusaha dari seluruh jumlah penduduknya, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3%, Indonesia masih tetinggal.

Tingkat pengangguran terdidik pada lulusan perguruan tinggi dikhawatirkan juga akan terus meningkat jika perguruan tinggi tidak mengarahkan lulusannya untuk menciptakan lapangan kerja setelah lulus. Motivasi generasi muda untuk berwirausaha di rasa masih rendah, ini menjadi perhatian berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, dunia industri dan dunia pendidikan. Salah satu solusi yang bisa di tempuh untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan menciptakan wirausaha baru. Dengan berwirausaha, selain meningkatkan kebijakan fiskal seperti yang diungkapkan oleh Bahlil di atas juga akan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dan menciptakan lapangan kerja baru. Berwirausaha selain membantu perekonomian pemerintah, tentu akan meningkatkan perekonomian wirausaha itu sendiri. Dengan usaha yang dirintisnya, seorang wirausaha akan memperoleh keuntungan yang telah ditargetkan.

Para ahli Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan kewirausahaan dalam Wibowo (2011:75) sepakat bahwa pengangguran dari lulusan perguruan tinggi diakibatkan karena kegagalan perguruan tinggi

dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan wirausaha, yaitu melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, dan di masyarakat. Akan tetapi lebih mudah jika pengetahuan mengenai kewirausahaan di berikan di lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap anak. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan motivasi berwirausaha guna mengembangkan perekonomian nasional. Pendidikan kewirausahaan diharapkan meningkatkan kreatifitas mahasiswa, memunculkan ide-ide usaha baru, inovatif, dan mandiri. Dalam prakteknya, pendidikan kewirausahaan seharusnya tidak hanya memberikan landasan teoritis tetapi juga membentuk sikap, mental, perilaku dan pola pikir mahasiswa sebagai seorang wirausaha. Dengan demikian, mahasiswa memiliki investasi modal awal untuk menjadi seorang wirausaha, karena modal tidak hanya dalam bentuk finansial tetapi pengalaman, keterampilan, pengetahuan, dan tekad juga dibutuhkan dalam mengembangkan usaha.

Target utama pendidikan kewirausahaan adalah generasi muda. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha terutama merubah pola pikir mahasiswa dari pencari kerja ke pencipta lapangan kerja setelah lulus. Pendidikan kewirausahaan harus diberikan secara detail kepada mahasiswa, agar mahasiswa memperoleh pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, mahasiswa akan terdorong untuk mencoba memahami ruang lingkup usaha dan menciptakan usaha baru. Ini artinya mahasiswa telah merealisasikan ilmu yang didapat ke dalam dunia nyata dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Fenomena yang ada saat ini, jumlah pencari kerja dari lulusan perguruan tinggi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pola pikir mahasiswa setelah lulus rata-rata masih pada pencari kerja buka pencipta lapangan kerja.

Pemerintah selalu berupaya agar pendidikan kewirausahaan diterapkan di perguruan tinggi, jika perlu menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswanya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha

muda yang berstatus sarjana yang dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Pendidikan kewirausahaan diharapkan memberikan bekal ilmu dan keahlian usaha kepada lulusan perguruan tinggi.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor lain yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media utama yang dapat mempengaruhi perilaku perkembangan anak. Keluarga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan motivasi mahasiswa karena lingkungan keluarga terutama orang tua akan mengarahkan masa depan anaknya dengan sebaik mungkin termasuk mengarahkan anak untuk menjadi wirausaha. Tetapi tak jarang orang tua yang menginginkan anaknya menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Aktivitas anggota keluarga bisa memberikan motivasi kepada seseorang, misalnya ada anggota keluarga yang menjadi wirausaha sukses, maka anggota keluarga lain akan termotivasi untuk menjadi wirausaha. Apabila anggota keluarga saling mendukung untuk berwirausaha akan semakin tinggi motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha.

Program Studi Pendidikan Akuntansi mewajibkan mahasiswanya untuk mengambil mata kuliah kewirausahaan karena mata kuliah tersebut adalah mata kuliah wajib. Dalam perkuliahan, mahasiswa diberikan teori-teori seputar ilmu berwirausaha, mulai dari merancang ide usaha, awal memulai usaha, cara mengelola usaha yang baik, hingga bagaimana mempertahankan usaha agar tetap berdiri dan berkembang. Setelah mahasiswa diberikan teori-teori tersebut, mahasiswa diminta untuk melakukan praktik merancang ide usaha, kemudian membuat produk, mengemasnya, dan kemudian mempromosikan/menjualnya. Tujuannya adalah memotivasi mahasiswa untuk menjadi pelaku usaha sehingga membantu pemerintah dalam pengentasan pengangguran di Indonesia. Ketika mahasiswa termotivasi untuk menjadi wirausaha diharapkan setelah

lulus dari perguruan tinggi akan menjadi wirausaha muda sehingga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“MOTIVASI BERWIRAUSAHA DALAM PERSPEKTIF PERAN PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA ANGGKATAN TAHUN 2013”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi berwirausaha mahasiswa dianggap masih kurang.
2. Peran pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dianggap belum bisa memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha.
3. Dorongan dari keluarga kepada mahasiswa / anak untuk berwirausaha masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang terkait dengan judul yang diambil sangat luas, sehingga penulis masih mengalami kesulitan untuk menjangkaunya. Oleh karena itu, perlu diadakan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus. Pembatasan masalah pada penulisan skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013 yang mengambil mata kuliah Praktik Kewirausahaan.
2. Lingkungan keluarga dibatasi pada dorongan orang tua dan saudara kepada anak untuk berwirausaha.
3. Peran pendidikan dibatasi pada pendidikan kewirausahaan / mata kuliah praktik kewirausahaan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh peran pendidikan terhadap terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.
2. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.
3. Adakah pengaruh peran pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh peran pendidikan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh peran pendidikan dan lingkungan keluarga terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai motivasi berwirausaha dalam perspektif peran pendidikan dan

lingkungan keluarga pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan baru serta mengaplikasikan ilmu yang di peroleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013

Dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan Tahun 2013 agar memiliki motivasi berwirausaha dan kelak ketika sudah menyelesaikan studi dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.